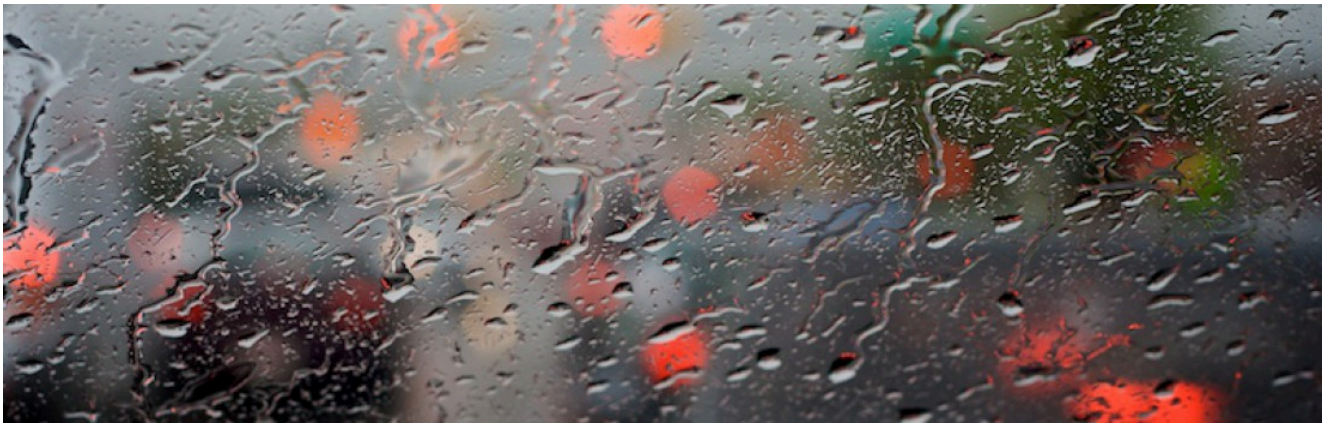

## Dunia Spektakular: Israel VS Hamas

January 28, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *The premise of the Taker story is 'the world belongs to man'. ... The premise of the Leaver story is 'man belongs to the world'.*
>
> —DANIEL QUINN, "ISHMAEL", 1992

**DI TENGAH KISRUH ISRAEL–HAMAS** yang masih berlangsung saat ini, dari semua analisa dan argumen yang kutemukan dan kubaca, tidak untuk membenarkan tindakan Israel—yang dibekingi terang-terangan oleh Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Prancis, dan semua budaknya—hanyalah sebuah cerminan yang gamblang dari bagaimana spesies kita ini saat berurusan dengan spesies lainnya. Saat kita menginginkan suatu wilayah untuk kita duduki, kita akan datang dan melakukan hal-hal yang persis sama dengan yang dilakukan oleh Israel.

Bayangkan suatu hutan perawan, yang entah dengan alasan apapun amat kita inginkan—entah untuk pembangunan pemukiman elit,


MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


TIME

*January 2024*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 |
| 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 |
| 29 | 30 | 31 | | | | |

tembang nikel, sawah raksasa, atau bahkan ibukota negara—maka kita akan datang, mematok dan menebangi seluruh pohon yang berada dalam wilayah yang kita patok. Kita tak pernah peduli bagaimana spesies lain hidup di pepohonan tersebut, bukan? Kita tak akan peduli juga apabila ada penduduk lain yang menggantungkan hidupnya dari hutan tersebut, bukan?

Akan jauh lebih mengesankan bagi kita apabila pohon yang kita tebangi tersebut dapat dijual dan ditukar dengan uang. Akan dianggap jauh lebih cerdas apabila hewan-hewan yang hidup di pepohonan tersebut dapat kita konversi menjadi uang juga. Akan dianggap lebih bermartabat apabila kita mempekerjakan penduduk asli setempat menjadi kacung-kacung yang bekerja untuk kita, lalu menyekolahkan anak-anak mereka dengan sistem pendidikan kita, agar nantinya dapat berpikir seperti kita, mendukung dan menegaskan bahwa kita benar. *Membudidayakan dan memberdayakan! Oh, betapa cerdas dan mulianya!*

Kita tak peduli apabila wilayah yang kita patoki tersebut adalah jalur migrasi gajah, misalnya. Kita akan menembaki gajah-gajah yang tak tahu menahu soal keinginan kita tersebut menerobos masuk ke dalam wilayah kita bahkan untuk sekadar lewat dan mengambil beberapa makanan yang mereka temui. Jelas mereka mengambil, kita pikir mereka paham dengan sistem jual beli yang mengada-ada? Kita akan menjerat dan membantai semua babi hutan yang juga menerobos masuk hanya karena wilayah tersebut sebelumnya adalah wilayah mereka mencari makan—lalu dengan mudahnya kita melabeli mereka sebagai hama, sebuah label yang mengesahkan pembantaian atas spesies mereka. Pernah kita berpikir begitu? Tentu tidak, kita terlalu sibuk memikirkan diri kita sendiri. Lalu saat ada satu saja dari hewan-hewan yang kita domestikasi berbalik menyerang kita, anjing liar misalnya, maka kita akan membunuhi *seluruh* anjing liar yang kita temui karena dianggap berbahaya. Melabeli mereka sebagai pembawa rabies lah, virus lah, agar ada pembenaran untuk memusnahkan mereka. Selalu, semua hewan yang masuk ke dalam wilayah kita dapat dengan mudah kita labeli hama yang berbahaya untuk memudahkan dan membenarkan tindakan sewenang-wenang dan dominasi kita. Kita bahkan akan dengan mudah menangkap penduduk setempat yang menghambat jalan untuk mencapai cita-cita kita, dan melabeli mereka sebagai perusuh, biang onar, provokator—atau komunis, kalau label tersebut masih laku. Dan tak akan ada yang peduli. Toh mereka semua mengganggu lajunya peradaban.

« Nov Feb »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!



## STORAGE

Kini perhatikan apa yang dilakukan oleh Israel di atas wilayah Palestina. Ganti semua nama hewan yang kusebut di atas dengan Arab-Palestina, ganti kata hama dengan teroris. Aku tidak melihat adanya perbedaan sama sekali. Itu memang semacam prosedur standard yang dilakukan oleh spesies kita, manusia. Dan tidak, *tidak*, aku tidak menyoroti soal bagaimana Israel melihat bangsa Arab-Palestina sebagai hewan. Poinku adalah bahwa Israel tak lebih daripada sekadar pengejawantahan diri kita manusia, sebagai bangsa pengambil kalau merujuk pada istilah yang dicetuskan oleh Daniel Quinn, saat merasa diri kita lebih berhak dibanding yang lain—entah ras lain, entah bangsa lain, entah spesies lain.

Lalu mendadak kini kita heran dengan perilaku Israel di kawasan Gaza? Serius?

*Categories:* Reflections | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

Top